

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Secara umum penduduk pedesaan di Sumatera Barat yang didominasi oleh etnis Minangkabau bermata pencaharian pokok sebagai petani sawah basah. Sawah tersebut tidak hanya dikerjakan oleh petani pemilik tanah, tetapi juga dikerjakan oleh petani penggarap yakni petani yang berasal dari daerah lain dengan status sebagai buruh tani. Selain sektor pertanian, usaha lain yang ditekuni oleh masyarakat etnis Minangkabau adalah sebagai pengrajin tenun, besi, nelayan, dan pedagang.

Pada saat pemerintahan Hindia Belanda, abad ke-19 sampai awal abad ke-20, pemerintah Belanda melakukan modernisasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat, dengan memperkenalkan kebijakan-kebijakannya di Minangkabau. Salah satu diantaranya adalah dikenalkannya di daerah ini sistem perkebunan yang membutuhkan buruh perkebunan. Namun pekerjaan buruh tidak didominasi oleh buruh kebun, tetapi oleh buruh tambang batubara. Ketika itu cadangan batubara ditemukan oleh beberapa ahli geologi Belanda di sepanjang sungai Ombilin. Kehidupan masyarakat Sawahlunto pun mengalami perubahan ke arah yang lebih kompleks. Setelah dibukanya tambang batubara Ombilin oleh pemerintah Belanda, sebagian penduduk petani Sawahlunto beralih menjadi buruh tambang. Bekerja sebagai buruh di pertambangan adalah satu jenis pekerjaan baru yang dikenal masyarakat setempat ketika itu. Umumnya buruh di Sumatera Barat memilih bekerja di pertambangan dengan sistem upah

harian dan mingguan, dan pada saat-saat tertentu mereka bekerja di perusahaan ketika perusahaan membutuhkan mereka.¹

Aktivitas pertambangan di Sawahlunto sendiri telah dimulai sejak 1892 dengan yang dipimpin oleh Godefroy.² Untuk mendukung aktivitas penambangan di Sawahlunto, pemerintah Hindia Belanda menggunakan narapidana sebagai tenaga kerja yang diambil dari penjara-penjara yang ada di pulau Jawa, Sulawesi, dan dari Sumatera yang dikemudian hari dikenal dengan sebutan "orang rantai" karena pada saat mereka membuat terowongan tambang, kaki mereka dirantai. Selain itu buruh juga direkrut secara kontrak dari Singapura, dan Jawa, serta mempekerjakan penduduk sekitarnya sebagai buruh bebas atau harian. Selain itu, cara perekrutan tenaga buruh yang lebih sering dilakukan adalah melalui *leukeh* atau buruh yang telah habis masa kontraknya. Mantan buruh ini ditugaskan untuk mencari buruh kontrak baru ke berbagai tempat di negeri asalnya atau meminta bantuan pada kenalan mereka di berbagai tempat di pulau Jawa dan untuk calon buruh ini dibujuk dengan imbalan penghasilan yang besar. Hal lain yang dilakukan oleh pemerintah untuk mempermudah proses perekrutan adalah dengan cara membentuk suatu ikatan kekeluargaan diantara para pekerja di pertambangan, sehingga untuk masa berikutnya perekrutan akan dilakukan berdasarkan ikatan kekeluargaan.³

Klasifikasi buruh di pertambangan batubara Ombilin (PT.BO) dikelompokkan dalam tiga bagian, yakni buruh paksa, buruh kontrak, dan buruh bebas. Buruh paksa adalah kelompok buruh yang terdiri dari orang-orang hukuman yang pada awalnya dipekerjakan untuk proyek-proyek pemerintah, seperti pembuatan jalan dan jalur kereta api. Buruh kontrak adalah buruh yang diikat oleh kontrak kerja selama dua sampai tiga tahun kerja, dan setelah masa kontrak

¹ Sri Pujianti. 2010. "Perjuangan Kaum Buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto: Dari Persatoean Kaoem Boeroeh Tambang (PKBT) hingga Vereeniging Boemipoetra Staatsspoor, Tramwegen, Ombilinjnen En Landsautomobiendiensten Op Sumatra (VBSTOL) 1925-1934". Depok : *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hal. 16-18.

² Andi Asoka, dkk. 2005. *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menjadi kota Wisata Tambang yang Berbudaya*. Padang: Pusat studi Humaniora, hal.122.

³ Sri Pujianti. *Op. Cit.* Hal. 26-27.

habis mereka diperbolehkan memperpanjang kontrak kembali. Sedangkan buruh bebas adalah orang-orang yang dipekerjakan di perusahaan tambang tanpa adanya kontrak kerja. Mereka dengan leluasa dapat keluar masuk perusahaan sesuai keinginan mereka, dan umumnya mereka adalah penduduk asli.⁴

Kondisi lingkungan di pertambangan sangatlah berat, buruh yang bekerja di tambang harus memiliki fisik yang sangat kuat, sehingga mampu bertahan dalam jangka waktu yang lama untuk bekerja di bawah tanah. Dalam perusahaan, pemerintah melakukan pengendalian terorganisir bagi pekerja untuk menciptakan suasana kerja yang tertib, sehingga kegiatan produksi di perusahaan berjalan lancar dan batubara dapat diproduksi sebanyak mungkin. Buruh bekerja dalam pengawasan seorang mandor dan mandor bertanggung jawab kepada kepala pengawas atas jalannya produksi batubara di dalam tambang. Para mandor ditugaskan oleh perusahaan untuk mengawasi kinerja buruh di dalam tambang, namun wewenang yang diberikan perusahaan kepada mandor seringkali disalahgunakan dan memicu amarah dari para buruh. Mandor menyalahgunakan kekuasaan mereka dengan memaksa kuli untuk bekerja lebih lama dalam tambang agar produksi batubara melebihi target perusahaan, meminta buruh menyerahkan jatah makanan buruh untuk mereka nikmati, dan menggunakan tenaga buruh di luar jam kerja untuk kepentingan pribadi agar para mandor dapat keuntungan dari perusahaan.⁵

Berbagai permasalahan yang diterima kaum buruh tambang membuat beberapa dari mereka mencoba untuk melarikan diri. Hal tersebut sempat membuat perusahaan kewalahan karena akan menghambat produksi tambang batubara di Ombilin. Untuk menghindari terjadinya hal tersebut kembali, perusahaan menerapkan peraturan yang jauh lebih ketat agar

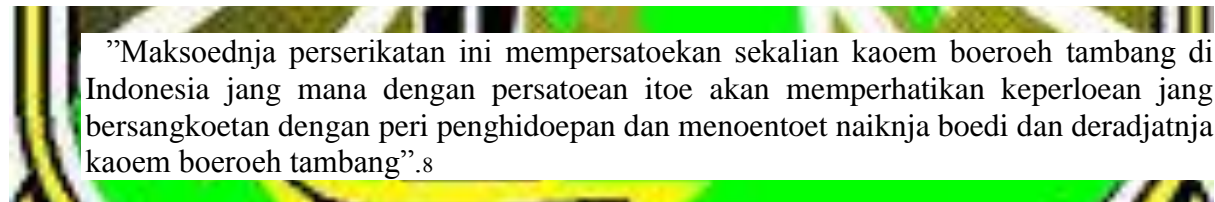
⁴ *Op. Cit.*

⁵ *Ibid.* Hal. 34-35.

buruh tidak melarikan diri. Akan tetapi, keresahan-keresahan yang dialami oleh kaum buruh menjadi pemicu dari gejolak semangat kaum buruh.

Perserikatan yang memperjuangkan nasib buruh kasar tidak ada sama sekali pada tambang batu bara Ombilin.⁶ Berdirinya PKBT (*Perserikatan Kaoem Boeroeh Tambang*) menjadi wahana utama penyalur suara kaum buruh kasar di tambang batubara Ombilin.

Tokoh-tokoh yang menjadi pelopor, pengurus tertinggi dan pengurus harian PKBT diantaranya adalah Nawawi Arief, F. A. Loetan, Ramaja, Sulaiman Labai, Kasan Wijoyo, Idroes, Salim Sutan Malenggang, Gazali, Haji Mahmud, Haji Bahaudin, Marzuki, Rajo Bujang, dan A. Muluk Nasution. PKBT didirikan dengan tujuan mempersatukan kaum buruh di Indonesia. Setiap buruh tambang yang menjadi anggota PKBT, diwajibkan membayar sumbangan sebesar 0,25 sen bagi buruh yang memperoleh gaji dibawah 25 sen per bulan dan 1 sen bagi buruh yang memperoleh gaji diatas 25 sen per bulan.⁷



Sebagai alat dan media untuk menyatakan aspirasi kaum buruh tambang batubara Ombilin, PKBT menerbitkan *Soeara Tambang*. Pers yang terbit pada masa ini sangat beragam. Surat kabar yang bersifat radikal pada saat itu, seperti *Pemandangan Islam* (1923), *Djago ! Djago* (1923), *Petir* (1925), *Panas* (1925), *Sasaran Ra'jat* (1925), *Signal* (1926) dan juga *Soeara Tambang* (1925) milik PKBT.

Soeara Tambang merupakan salah satu surat kabar yang terbit di Sawahlunto untuk menyuarkan berita buruh tambang. Surat kabar ini dikelola dan dipimpin oleh Nawawi Arief.

⁶ Zaiyardam Zubir. 2006. *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin Oleh Kolonial Belanda 1891-1927*. Padang: Andalas University Press, hal. 214

⁷ Sri Pujianti. *Op. Cit.* Hal. 44.

⁸ Lihat Surat kabar *Soeara Tambang*, No 2, Tahun I 30 April 1925, no. 2.

Surat kabar ini terbit tiap-tiap penghabisan bulan. Pelanggannya tidak hanya para buruh tambang, tetapi juga para pembaca yang bukan buruh tambang. Harga *Soeara Tambang* dibagi menjadi 2 kategori, tergantung domisili pelanggannya. Para pelanggan yang berdomisili di Hindia Belanda harganya yaitu 1,2 gulden selama 1 tahun, dan mereka yang berdomisili di luar Hindia Belanda harganya menjadi 1,5 gulden selama 1 tahun surat kabar ini per edisi dijual dengan harga 10 sen. Surat kabar *Soeara tambang* sangat populer dikalangan terpelajar Minangkabau dan non Minangkabau. *Soeara tambang* bahkan mencapai oplah 10.000 eksemplar yang disebar ke seluruh kota-kota di Sumbatera Barat, seperti Solok, Padangpanjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Batusangkar sampai ke kampung-kampung tertentu di Sumatera Barat.⁹

Surat kabar *Soeara Tambang* memuat berita, opini, artikel serta iklan. Surat kabar *Soeara Tambang* berisikan tentang penindasan-penindasan yang dilakukan oleh perusahaan terhadap kaum buruh. Selain itu, surat kabar ini juga berisikan ajakan terhadap kaum buruh untuk masuk dan bergabung dalam PKBT guna mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Salah satu isi opini dalam *Soeara Tambang*, yang menggagas pentingnya kaum buruh memiliki strategi dan taktis dalam menghadapi majikan mereka, seperti yang di cantumkan dalam surat kabar *Soeara Tambang*. “Kalau kaoem boeroeh sabar, madjikan selaloe koerang adjar. Kalau kaoem boeroeh melawan, madjikan tak bisa tahan” .¹⁰

Dalam dunia pertambangan batu bara Ombilin, walaupun sudah diawasi, akan tetapi tidak sedikit yang melarikan diri. Buruh yang melarikan diri umumnya adalah buruh paksa. Untuk menghindari terjadinya buruh yang melarikan diri, maka buruh paksa tinggal pada penjara di Sawahlunto. Penjara itu dikelilingi oleh tembok dengan ketinggian tiga meter. Pada

⁹ Mestika Zed. 2004. *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927*. Yogyakarta: Syarikat Indonesia, hal. 72-81.

¹⁰ Lihat Surat Kabar *Soeara Tambang*, No 6, Tahun I 31 Agustus 1925.

areal penjara tersebut dibuat lubang penggalian batubara yang terputus dengan lubang-lubang yang bias menghubungkan ke dunia luar. artinya, lubang bagi buruh paksa ini hanya bisa dimasuki dari penjara dan keluar dari penjara. Penjara di Sawahlunto dibangun pada tahun 1923 dan selesai pada tahun 1925.¹¹

Surat kabar *Soeara Tambang* ini juga memuat berita. Salah satu berita yang dimuat dalam surat kabar ini tentang panggilan dari Pengadilan Sawahlunto kepada Nawawi Arief pada tanggal 11 Agustus 1925. “Dalam perkara ini (delict S.T no 4) saudara Nawawi beloem dionder zoek (process verbal), sekarang pada tanggal 11 Agustus j.l. saudara kita itoe soedah dipanggil lagi oleh Controler Sawahloento.”¹²

Selain berita, surat kabar ini juga memuat iklan. Salah satu iklan yang dimuat yaitu menjual sebuah buku catatan kepada kaum buruh. Buku itu dijual di “Toko dan snelp drukk O. A. Minangkabau Padang”, dengan harga yang tidak dicantumkan. Nawawi arief, redaktur dari surat kabar *Soeara Tambang* bahkan menulis satu opini yang menyatakan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan majikan. Dia menulis dengan bernada provokatif, “Maoe mampoes?”. Ia didakwa telah melanggar artikel 160 di dalam Kitab Undang-Undang Pidana bagi Hindia Belanda.¹³

Surat kabar *Soeara Tambang* memicu semangat kaum buruh untuk melawan serta memberontak terhadap pemerintah Belanda yang dianggap menindas. Ujung dari kemarahan para kaum buruh adalah dukungan mereka terhadap pemberontakan Silungkang di awal tahun 1927. Pemberontakan pada 1927 itu, dilakukan tanpa sebuah perencanaan matang.

¹¹ Erwiza Erman, dkk. 2012. *Orang Rantai: Dari Penjara Ke Penjara*. Sawahlunto: Bidang Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sawahlunto, hal. 17

¹² Lihat Surat Kabar *Soeara Tambang*, No 6, Tahun I 31 Agustus 1925.

¹³ Lihat Surat Kabar *Soeara Tambang*, No 4, Tahun I 30 Juni 1925.

Pemberontakan PKI tahun 1927 yang terjadi di Silungkang itu sesungguhnya merupakan pemberontakan yang tak terencana, sehingga mengalami kegagalan.¹⁴

Pemberontakan di Silungkang itu sesungguhnya bukanlah murni pemberontakan PKI saja. Pemberontakan itu juga melibatkan organisasi-organisasi lainnya seperti Serikat Rakjat dan PKBT (*Perserikatan Kaoem Boeroeh Tambang*). Keterlibatan kedua organisasi tersebut merupakan strategi perjuangan untuk melepaskan diri dari penindasan Belanda. Hal ini terlebih bagi buruh tambang yang merasakan langsung tekanan dari pihak Belanda, sehingga dengan bergabungnya PKBT dengan Serikat Rakjat dan PKI akan membuat kekuatan semakin kokoh.

15

Pemberontakan Silungkang seolah-olah hanya dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) tanpa melibatkan kaum buruh, padahal kaum buruhlah yang dimanfaatkan oleh PKI untuk mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah Hindia Belanda, khususnya di Sawahlunto. Buruh ikut serta dalam pemberontakan didorong dengan adanya surat kabar *Soeara Tambang* yang menjadi media pendukung untuk menyadarkan buruh bahwa mereka ditindas oleh pemerintah Hindia Belanda. Faktor inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dengan judul **"Soeara Tambang: Penyambung Suara Kaum Buruh (30 April 1925-28 Februari 1926).**

B. Pembatasan dan Ruang Lingkup

¹⁴ Andi Asoka, dkk. 2005. *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menjadi Kota Tambang yang Berbudaya*. Padang: Pusat studi Humaniora, hal. 138

¹⁵ *Ibid.* Hal. 138

Penelitian ini dibatasi skopnya berdasarkan batasan spasial dan temporal. Batasan spasial terjadi di kota Sawahlunto, karena di kota ini terdapat Perusahaan Tambang Batu Bara Ombilin. Hal ini memunculkan berbagai pertanyaan penelitian:

1. Bagaimanakah keadaan buruh tambang batubara pada masa itu di Sawahlunto?
2. Apa sajakah bentuk-bentuk serta tujuan propaganda dalam surat kabar *Soeara Tambang*?
3. Bagaimana bentuk ide-ide antikolonial dalam surat kabar *Soeara Tambang*?

Batasan temporal dari penelitian ini adalah 30 April 1925 sampai dengan 28 Februari 1926, dimana pada periode ini merupakan masa terbitnya *Soeara Tambang* sela lebih kurang 10 bulan. Penelitian ini menganalisis isi dari surat kabar *Soeara Tambang*, maka dari itu, batasannya dari 30 April 1925 munculnya surat kabar *Soeara Tambang*. Batasan akhir dari penelitian ini adalah 28 Februari 1926, pada tahun ini penerbitan surat kabar *Soeara Tambang* dihentikan karena Idroes sebagai redaktur ditangkap oleh pihak kolonial Hindia Belanda.

Masalah lain yang dibahas adalah Sejarah Singkat Perusahaan Tambang Batubara Ombilin Sawahlunto, Kehidupan Buruh Tambang Batubara Ombilin, Perserikata Kaoem Boeroeh Tambang (PKBT) dan *Soeara Tambang*, Perkembangan Surat Kabar di Sumatera Barat 1900-1925, penerbitan Surat Kabar *Soeara Tambang*, Ide-ide dalam surat kabar *Soeara Tambang*, Persatuan Kaum Buruh Tambang, dan paham Internasionalisme.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk: menjelaskan berita-berita *Soeara Tambang* yang terbit di Sawahlunto selama 1925-1926, terutama tentang kondisi kaum buruh pada masa kolonial Hindia Belanda. Selain itu juga mendeskripsikan penyebab berdirinya surat kabar *Soeara Tambang*, mengungkapkan

pemikiran-pemikiran yang bersifat menentang sehingga memicu gerakan kaum buruh tambang, menjelaskan pengaruh propaganda tersebut terhadap semangat kaum buruh, dan menyatakan sikap-sikap penolakan terhadap pemerintahan Hindia-Belanda yang terdapat dalam surat kabar Soeara Tambang, serta menjelaskan kekejaman kolonial Hindia Belanda di pertambangan batubara Ombilin Sawahlunto serta mengakibatkan perlawanan.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi diskusi akademik tentang propaganda-propaganda dalam surat kabar Soeara Tambang. Adapun manfaat lain dari penulisan ini adalah untuk berkontribusi di dalam penulisan sejarah terhadap kajian sejarah intelektual, serta memperkaya penulisan sejarah yang sudah ada di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya mengenai sejarah pers merupakan suatu kontribusi yang berharga bagi penulisan penelitian ini, terutama mengenai sejarah surat kabar yang terbit pada awal abad ke-20 umumnya dan sekitar tahun 1925-1926 khususnya. Tidak terlepas juga karya-karya ilmiah berupa skripsi, buku, tesis disertasi, dan sebagainya. Di antara karya-karya tersebut adalah sebagai berikut.

Ahmat Adam, dalam karyanya *Suara Minangkabau, Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941*, yang menjelaskan bahwa pada tahun 1920-an surat kabar menjadi media pemicu pemberontakan terhadap pemerintah Hindia-Belanda pada

umumnya. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji surat kabar sebagai pemicu pemberontakan terhadap pemerintah Hindia-Belanda.¹⁶

Andi Asoka dan kawan-kawan dalam karyanya *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menjadi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya*, menjelaskan tentang sejarah berdirinya perusahaan Tambang Batubara Ombilin, serta perekrutan kaum buruh ke perusahaan tambang. Keadaan buruh yang terdapat dalam buku ini dapat menjadi bahan untuk menambah data. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kehidupan buruh tambang.¹⁷

Zaiyardam Zubir dalam karyanya *Pertempuran nan Tak Kunjung Usai*, menjelaskan tentang awal mula ditemukannya batubara oleh pemerintah Kolonial Belanda, pembuatan perusahaan tambang, serta perekrutan hingga keadaan buruh tambang selama menjadi buruh di perusahaan tambang Ombilin. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kehidupan buruh tambang batubara Ombilin.¹⁸

Karya Hendra Naldi, yang berjudul *Booming Surat Kabar di Sumater's Westkust*, yang menjelaskan bahwa surat kabar yang terbit dalam kurun waktu 1920-an digunakan untuk ajang penaungan dan penyampaian ide-ide, dan gagasan-gagasan. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji keterlibatan surat kabar dalam memicu pemberontakan.¹⁹

Erwiza Erman, dalam karyanya *Orang rantai: Dari Penjara ke Penjara*, berisikan tentang kerasnya kehidupan yang diterima oleh buruh yang kakinya di rantai di lobang tambang

¹⁶ Ahmat Adam. 2012. *Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900-1941*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.

¹⁷ Andi Asoka dkk, *Sawahlunto Dulu, Kini, dan Esok: Menjadi kota Wisata Tambang yang Berbudaya*, (Padang: Pusat Studi Humaniora, 2005).

¹⁸ Zaiyardam Zubir, *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai: Eksploitasi Buruh Tambang Batubara Ombilin oleh Kolonial Belanda 1891-1927*, (Padang: Andalas University Press, 2006)

¹⁹ Hendra Naldi. 2007. *Booming Surat Kabar di Sumatra's Westkust* . Yogyakarta: Penerbit Ombak.

batubara Ombilin. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji kekejaman yang diterima kaum buruh tambang dari pemerintah Hindia-Belanda.²⁰

Sri Pujianti, dalam karyanya *Perjuangan kaum Buruh Tambang Batubara Ombilin*, berisikan tentang kehidupan kaum buruh tambang batubara Ombilin hingga pemberontakan yang terjadi di Silungkang. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kehidupan kaum buruh tambang Ombilin, namun karya ini tidak mendalami lebih dalam tentang surat kabar utama Perserikatan Kaum Buruh Tambang Ombilin.²¹

D. Kerangka Analisis

Surat kabar *Soeara Tambang* terbit pada tahun 1925 di Sawahlunto merupakan media utama pada masa itu untuk menyalurkan dan memberitakan keadaan para buruh tambang di Ombilin Sawahlunto pada masa itu. Surat kabar *Soeara Tambang* juga berperan penting dalam menyamakan suara kaum buruh dan mempersatu kaum buruh. Akan tetapi, tulisan-tulisan yang telah ada hanya mengenai buruh tambang, belum ada yang membahas tentang media massa yang digunakan oleh kaum buruh tersebut, serta membahas seperti apa peranan *Soeara Tambang* dalam kehidupan kaum buruh.

Untuk membantu menggerakkan jalannya penelitian, beberapa konsep diperlukan dalam penulisan ini. Konsep yang dimaksud yaitu buruh dan gerakan.

²⁰ Erwiza Erman. 2012. *Orang Rantai: Dari Penjara ke Penjara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

²¹ Sri Pujianti. 2010. "Perjuangan Kaum Buruh Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto: Dari Persatoean Kaoem Boeroeh Tambang (PKBT) hingga Vereeniging Boemipoetra Staatsspoor, Tramwegen, Ombilinjnen En Landsautomobiendiensten Op Sumatra (VBSTOL) 1925-1934". Depok : *Skripsi*, Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Kajian ini termasuk dalam kajian sejarah intelektual. Sejarah intelektual merupakan sejarah yang mencoba mengungkapkan latar belakang sosial-kultural para pemikir, agar dapat mengekstrapolasikan faktor-faktor sosial-kultural yang dapat mempengaruhinya.²² Sejarah intelektual juga bisa dikatakan sebagai kajian sejarah yang mempelajari ide-ide atau gagasan manusia, dimana yang menjadi perhatian utama dari sejarah intelektual adalah alam pikiran manusia pada masa lalu.²³ Salah satu bentuk kajian sejarah intelektual adalah kajian mengenai media massa sebagai penyambung suara kaum buruh tambang di Sawahlunto. Media massa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah surat kabar *Soeara Tambang* yang akan memperlihatkan ide-ide melalui artikel, iklan dan lain-lain. Surat kabar *Soeara Tambang* sebagai media propaganda untuk melawan pemeritahan Hindia-Belanda sehingga menimbulkan pemberontakan.

Propaganda merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk, mengawasi atau mengubah sikap dari kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan bahwa setiap situasi yang tersedia, reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh si propagandis.²⁴ Syarat-syarat dari propaganda seperti, ada pihak yang menyampaikan pesan, terdapat proses penyampaian, dan mempunyai tujuan untuk mengubah opini, sikap, dan perilaku individu atau kelompok. Menurut Hitler, salah satu tujuan propaganda yaitu untuk mempengaruhi sikap dan tindakan massa terhadap suatu ide atau kondisi tertentu. Propaganda tentu saja menghasilkan suatu konsep yang dipegang oleh para buruh tambang Batu Bara Ombilin. Mereka terpengaruh oleh propaganda Surat Kabar *Soeara Tambang*, yang berujung

²² Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 181.

²³ Helius Sjamsuddin. 1986. *Metodologi Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, hal 32.

²⁴ Dosen Pendidikan.com, "*Propaganda*" 10 Pengertian Para Ahli dan jenis-contoh.

pada pemberontakan dan penolakan terhadap pemerintah Hindia Belanda atas ketidakadilan terhadap mereka dan perlakuan yang sewenang-wenang terhadap buruh.

E. METODE PENELITIAN BAHAN DAN SUMBER

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.²⁵ Tahap pertama riset adalah heuristik, yaitu pengumpulan data, yang berupa sumber primer dalam penelitian, yakni surat kabar *Soeara Tampang*. Data-data utama yang dipakai adalah rubrik berita, opini, dan artikel yang ada dalam surat kabar *Soeara Tampang*. Pengumpulan data tertulis dan pendukung penelitian ini dilakukan dengan cara studi perpustakaan (Library Research), di antaranya adalah di Perpustakaan Jurusan Sejarah Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, ANRI, PDIKM, PERPUSNAS dan lain-lain. Pengumpulan data tersebut bertujuan untuk mendukung kajian yang dilakukan. Studi perpustakaan yang lain bertujuan untuk mendapatkan bahan yang bersifat sekunder, seperti buku, jurnal laporan penelitian, dan sebagainya.

Tahap kedua yaitu kritik. Tahap ini bertujuan untuk melihat otentitas dan kredibilitas data yang telah diperoleh, apakah data itu benar atau tidak dan apakah data itu bisa dipercaya atau tidak. Untuk membuktikannya maka diperlukan sumber lain sebagai perbandingan. Tahap ketiga yaitu interpretasi, yang bertujuan sebagai perbandingan atas beberapa sumber yang sudah lulus kritik sehingga menghasilkan fakta yang mengarah pada peristiwa penerbitan Surat Kabar *Soara Tampang*. Tahap yang terakhir yaitu historiografi. Pada tahap ini dilakukan penulisan tentang hasil-hasil propaganda-propaganda dalam surat kabar *Soeara Tampang*.

²⁵Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1986), hal. 32

F. Sistematika Penulisan

Penelitian tentang “Penyambung Suara Kaum Buruh: Surat Kabar *Soeara Tambang* (30 April-31 Desember)”, terdiri dari lima bab yang antara satu bab dengan bab lain saling berhubungan dan merupakan suatu kesatuan. Bab pertama pengantar penelitian berisi latar belakang masalah, permasalahan, dan ruang lingkup, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua adalah pembahasan berisi mengenai latar sosio-historis atas kaum buruh tambang di Ombilin, Sawahlunto. Bab ini menjelaskan tentang kondisi kaum buruh pada masa pemerintahan Hindia-Belanda. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi buruh tambang pada masa pemerintahan Hindia-Belanda sehingga menjadi pemicu munculnya surat kabar *Soeara Tambang*.

Bagian ketiga membahas mengenai isi dari penelitian tentang propaganda kaum buruh dalam surat kabar *Soeara Tambang*. Penjelasan dalam bab ini meliputi penerbitan surat kabar *Soeara Tambang* dan bentuk-bentuk propaganda yang terdapat dalam surat kabar *Soeara Tambang*.

Bagian keempat merupakan bab kesimpulan. Bab ini akan menjawab pertanyaan tentang rumusan masalah penelitian sekaligus juga menjelaskan tentang peran surat kabar *Soeara Tambang* dalam perjuangan kaum buruh melawan pemerintah Hindia-Belanda.



